

KETERLIBATAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI PANGANDARAN

Ulfitaria Kirana¹, Julia Wandani², Renjha Ramda Praditia³, Rimbo Gunawan⁴

^{1,2,3,4}Progam Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
Email Korespondensi : ulfitaria22001@mail.unpad.ac.id

Submitted: 11-03-2025; Accepted: 17-05-2025; Published : 27-05-2025

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk membahas pengembangan pariwisata di Pangandaran yang memerlukan keterlibatan masyarakat lokal guna menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan memperhatikan kebutuhan lokal. Kajian difokuskan pada peran ibu rumah tangga dalam pengembangan *homestay* sebagai bagian dari strategi *Community-Based Tourism* (CBT) di Pangandaran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman dan perspektif masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan *homestay*. Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, serta data sekunder yang diperoleh melalui kajian literatur. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu ibu rumah tangga yang menjadi pengelola atau pemilik *homestay*. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan pengorganisasian, pengkodean, analisis tematik, dan interpretasi untuk menemukan pola, tema, dan makna yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *homestay* tidak hanya berfungsi sebagai tempat menginap, tetapi juga sebagai pendorong ekonomi informal yang signifikan di komunitas lokal. Perempuan, yang merupakan pengelola utama *homestay*, tidak hanya bertanggung jawab atas pengelolaan akomodasi tetapi juga memainkan peran penting dalam mempertahankan jaringan sosial dan ekonomi lokal. Melibatkan ibu rumah tangga dalam pengembangan *homestay* tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memperkuat keberlanjutan pariwisata lokal di Pangandaran.

Kata kunci: CBT; *homestay*; masyarakat; pariwisata; ibu rumah tangga

ABSTRACT

This study aims to discuss tourism development in Pangandaran which requires the involvement of local communities in order to create sustainable tourism and pay attention to local needs. The study focuses on the role of housewives in developing homestays as part of the Community-Based Tourism (CBT) strategy in Pangandaran. The research method used is a descriptive qualitative approach, because this approach allows researchers to understand in depth the experiences and perspectives of the people involved in homestay management. The type of data used consists of primary data obtained through participant observation and in-depth interviews, as well as secondary data obtained through literature review. Informants were selected using a purposive sampling technique, namely housewives who were managers or owners of homestays. The instruments used are observation guidelines and interview guidelines. The collected data is analyzed through the stages of organizing, coding, thematic analysis and interpretation to find relevant patterns, themes and meanings. The research results show that homestays not only function as a place to stay, but also as a significant driver of the informal economy in local communities. Women, who are the main managers of homestays, are not only responsible for managing accommodation but also play an important role in maintaining local social and economic networks. Involving housewives in homestay development is not only economically beneficial but also strengthens the sustainability of local tourism in Pangandaran.

Key word: CBT; *homestay*; community; tourism; house wife

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam perkembangan pembangunan ekonomi daerah, dan membutuhkan partisipasi-partisipasi masyarakat untuk turut menggerakkan sektor pariwisata (Setiawan, 2023). Pangandaran adalah wilayah di Jawa Barat yang terkenal dengan keindahan alamnya, seperti pantai berpasir putih dan hitam, tebing karang, hutan cagar alam, serta gua-gua alami, yang sangat cocok untuk pengembangan pariwisata. Wilayah ini memiliki potensi yang besar dalam pengembangan pariwisata, baik dalam bentuk pariwisata alam, pariwisata budaya, maupun pariwisata maritim (Zallesa & Pratiwy, 2021). Kabupaten Pangandaran, dari 232 daya tarik wisata yang terdaftar, pemerintah daerah baru mengelola lima lokasi secara formal. Hal ini menunjukkan bahwa peran masyarakat menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai pelaku usaha pariwisata, tetapi juga sebagai penggerak utama yang menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal (Gartiwi et al., 2022)

Community-Based Tourism (CBT) adalah model pengembangan pariwisata yang mengintegrasikan kebutuhan dan keinginan masyarakat lokal dalam proses pengembangannya (Zallesa & Pratiwy, 2021). Dalam konteks pengembangan pariwisata di Pangandaran, CBT dapat melibatkan saran dari masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata, seperti pengembangan fasilitas pariwisata, pengaturan harga, dan pengelolaan pariwisata. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Pangandaran, diharapkan dapat tercipta pariwisata yang ekosistemis, yang memperhatikan kebutuhan lokal dan masyarakat, dan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal dan wilayah pariwisata. CBT dapat menjadi contoh bagi pengembangan pariwisata yang mengintegrasikan kebutuhan dan keinginan masyarakat lokal dalam proses pengembangan. Strategi pengembangan berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) di Pangandaran membantu memaksimalkan kekuatan lokal sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman yang ada, termasuk keterbatasan sarana dan promosi wisata edukasi (Abqoriyyah et al., 2022)

Penerapan CBT memerlukan kolaborasi yang kuat antara berbagai pemangku

kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, akademisi, dan pelaku usaha, agar pengelolaan pariwisata dapat berjalan secara terpadu, berkelanjutan, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Putri, 2019). Keberhasilan jangka panjang dalam sektor ini tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari dampaknya terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat lokal merupakan salah satu *stakeholder* yang penting dalam pengembangan pariwisata. Mereka memiliki pengetahuan lokal yang sangat penting untuk mengembangkan yang selaras dengan kelestarian lingkungan, budaya, dan sosial setempat. Jenis pariwisata seperti ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem alam dan memperhatikan keberlanjutan manfaat bagi wilayah dan masyarakat (Setiawan, 2023). Masyarakat lokal mencakup individu-individu yang tinggal di suatu wilayah yang sama dan menjalankan kehidupan sesuai dengan kebiasaan atau nilai-nilai yang dianut bersama. Penelitian terdahulu yang dilakukan (Utami, 2014) menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat lokal ikut mengembangkan objek wisata yang berpengaruh terhadap perubahan sosial pertumbuhan ekonomi, tingkat kehidupan ekonomi rumah tangga, dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Pengembangan pariwisata di Pangandaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan peran masyarakat lokal dalam proses pengembangannya. Hal ini dapat melibatkan pengembangan fasilitas pariwisata, pengawasan terhadap pariwisata, dan pengelolaan pariwisata (Rakhman et al., 2014).

Salah satu fasilitas pengembangan pariwisata yang ada di pangandaran adalah *homestay*, *homestay* adalah keadaan dimana wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi memilih menyewa akomodasi selama berwisata di fasilitas pariwisata berupa rumah tinggal pribadi milik masyarakat yang memiliki kamar kosong di dalamnya dengan tujuan untuk bertemu dan berinteraksi kepada wisatawan sembari menambah penghasilan kepada pemilik rumah dari biaya yang dibebankan kepada wisatawan tersebut (Ibrahim dan Razzaq, 2010).

Penelitian tentang pariwisata di Kabupaten Pangandaran bukanlah suatu hal yang baru, sejauh ini tampaknya belum ditemukan topik yang fokus pada peran ibu

rumah tangga dalam mengembangkan perekonomian keluarganya melalui *homestay*. Menelusuri penelitian terdahulu dinilai perlu dalam menunjukkan fokus penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dimaksud yaitu sebuah penelitian oleh (Dhalyana & Adiwibowo, 2013) menyebutkan akomodasi di kawasan wisata meliputi hotel, pondok wisata, dan *homestay*. Pada saat puncak kunjungan, sering kali mendapat lonjakan pengunjung sehingga banyak rumah warga yang disewakan untuk memenuhi permintaan untuk penginapan. Alasan kami menjadikan peran ibu rumah tangga yang berkeja di *homestay* sebagai fokus penelitian dalam pengembangan wisata karena dari kajian terdahulu belum ada yang mengkaji lebih detail dan *homestay* merupakan fasilitas yang penting dalam pengembangan ekonomi dan pariwisata daerah setempat. Selain itu, peran ibu rumah tangga yang bekerja memenuhi kebutuhan perekonomiannya melalui *homestay* dianggap menarik untuk diteliti lebih dalam karena memungkinkannya ada pembagian kerja berdasarkan gender di dalamnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Osman & Bakar, 2014) dengan judul *Social capital and social competence in the creation of human capital for Community Based Tourism (CBT) in Malaysia: The case of rural women's entrepreneurship in the Homestay Program* menyebutkan bahwa dalam menjalankan program *homestay* sebagai bagian dari CBT memungkinkan perempuan untuk memelihara norma-norma sosial, jaringan dan struktur yang mendorong pemikiran dan keputusan kognitif mereka. Dalam hal pemberdayaan, perempuan dalam penelitian tersebut memandang dirinya sangat berdaya dalam dua hal yaitu akses terhadap pelatihan dan pendidikan.

Fenomena ibu rumah tangga yang identik dengan pekerjaan domestik masih dapat ikut berkontribusi dalam pekerjaan non domestik melalui pengelolaan pariwisata di daerah setempat, sekaligus dapat meningkatkan pendapatan perekonomian mereka. Peran ibu rumah tangga dalam pengembangan pariwisata melalui *homestay* sangatlah penting. Mereka tidak hanya menjadi tuan rumah bagi para wisatawan, tetapi juga menjadi duta budaya lokal. Dengan memanfaatkan kearifan lokal dan kehidupan masyarakat secara langsung, *homestay* memberikan pengalaman yang otentik

kepada para wisatawan. *Homestay* dapat memberikan pengalaman kepada wisatawan untuk menikmati kearifan lokal atau kehidupan masyarakat secara langsung. Keikutsertaan dari kelompok ibu rumah tangga dalam pengembangan pariwisata melalui *homestay* berarti memberikan kesempatan dan wewenang kepada siapapun untuk mengelola, dan mengambil keputusan untuk mengembangkan wilayah mereka sendiri. Mereka dapat memanfaatkan sumber daya lokal dan keahlian mereka dalam merawat rumah tangga untuk menciptakan pengalaman menginap yang unik dan menarik bagi para wisatawan. Oleh karena itu, *homestay* bukan hanya menjadi tempat menginap, tetapi juga menjadi pusat pertukaran budaya dan pengembangan ekonomi lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ibu rumah tangga dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat melalui pengelolaan *homestay* di Pangandaran, serta menganalisis bagaimana kontribusi mereka terhadap peningkatan ekonomi keluarga dan pemberdayaan perempuan dalam konteks pengembangan pariwisata di Pangandaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif karena dapat membantu peneliti memperoleh wawasan yang mendalam tentang pengalaman dan perspektif masyarakat yang terlibat dalam pengembangan *homestay*. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara rinci bagaimana masyarakat mengelola *homestay*, menghadapi tantangan, dan memperoleh manfaat dari pengembangan ini.

Untuk mengumpulkan data yang terkumpul, peneliti akan menggunakan beberapa teknik. Pertama, pengumpulan data primer akan dilakukan melalui observasi partisipatif. Selanjutnya, data akan dikumpulkan melalui wawancara yang didasari oleh pedoman wawancara. Informan yang dipilih untuk diwawancarai akan dipilih secara *purposive sampling*, yaitu ibu rumah tangga yang menjadi pengelola atau pemilik *homestay*. Untuk memperluas dan mendukung gagasan dalam penulisan artikel ini, peneliti melakukan kajian literatur melalui tinjauan-tinjauan sumber-sumber bacaan diantaranya buku-buku, jurnal ilmiah, makalah maupun artikel-artikel online.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengelola data. Proses ini melibatkan tahap pengorganisasian, pengkodean, dan analisis data. Pengorganisasian data dilakukan dengan merapikan dan mengelompokkan data berdasarkan tema atau topik yang muncul selama penelitian. Selanjutnya, data akan dikodekan untuk memfasilitasi analisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan dengan memeriksa pola-pola, tema-tema, dan hubungan antar konsep yang muncul dari data, yang kemudian diinterpretasikan untuk menyusun temuan penelitian. Oleh karena itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman masyarakat dalam mengelola *homestay*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Homestay* di Pangandaran**

Homestay di Pangandaran adalah gambaran nyata tentang bagaimana masyarakat lokal dapat melihat peluang ekonomi dari lingkungan sekitar mereka, terutama di wilayah yang menjadi tempat tujuan wisata. Pemanfaatan umah-rumah mereka sebagai *homestay*, mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan akan akomodasi para wisatawan, tetapi juga merespon secara positif terhadap pertumbuhan industri pariwisata di Pangandaran. Pangandaran, dengan pesona pantainya yang indah dan berbagai objek wisata menarik lainnya, telah menjadi destinasi favorit bagi para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Kesadaran akan potensi ekonomi yang ditawarkan oleh industri pariwisata Pangandaran mendorong masyarakat lokal untuk berinovasi dan mengubah rumah-rumah mereka menjadi *homestay*. Inisiatif ini tidak hanya memanfaatkan sumber daya yang ada, tetapi juga menciptakan peluang baru bagi pemilik rumah untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Namun, perjalanan menuju kesuksesan *homestay* di Pangandaran tidaklah mudah. Krisis pasca-tsunami pada tahun 2008 menjadi pemicu bagi masyarakat lokal untuk mencari alternatif ekonomi baru. Meskipun awalnya mengalami tantangan dan vakum dalam industri pariwisata setempat, namun dengan semangat dan tekad yang kuat, masyarakat Pangandaran tidak menyerah. Mereka mulai mengubah kembali rumah-rumah mereka menjadi *homestay*, kali ini

dengan strategi yang lebih terstruktur dan terarah. Strategi yang dilakukan termasuk perbaikan fasilitas *homestay*, promosi melalui media sosial, dan menjalin kerjasama dengan penyedia paket wisata lokal untuk meningkatkan daya tarik bagi wisatawan.

Inisiatif warga dalam mengelola *homestay* tidak hanya menciptakan pengalaman penginapan yang ramah dan nyaman bagi para wisatawan, tetapi juga mengubah kawasan tersebut menjadi destinasi yang diminati. *Homestay* di Pangandaran berhasil menarik minat para pengunjung karena menyajikan layanan yang berkualitas. Oleh karena itu, *homestay* di Pangandaran bukan hanya menjadi tempat menginap, tetapi juga menjadi cerminan dari semangat dan ketekunan masyarakat lokal dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada.

Strategi Sukses Pengelolaan *Homestay* di Pangandaran

Pengelola *homestay* di Pangandaran memiliki pendekatan unik dalam mengelola bisnis mereka. Awalnya, mereka memanfaatkan jaringan langganan yang sudah ada di komunitas mereka untuk memulai *homestay* pertama. Dengan mendapatkan pelanggan melalui calo, mereka memberikan insentif sebesar 20% kepada calo tersebut. Dalam hal promosi, *homestay* mengandalkan kombinasi promosi manual dan online. Mereka aktif di media sosial dan berkolaborasi dengan platform wisata untuk meningkatkan jangkauan promosi. Pengelola *homestay* juga aktif dalam promosi melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook. Meskipun *homestay* tidak menawarkan program wisata sendiri, anak dari pengelola yang umumnya merupakan generasi muda dalam keluarga dan memiliki pengetahuan digital yang lebih baik terlibat dalam akun promosi pariwisata seperti *@/pangandaran.in* yang menyediakan paket wisata. Wisatawan dapat memesan paket ini melalui platform tersebut, dengan jaminan pelayanan terbaik. *Homestay* juga menjalin kerja sama dengan penyedia paket wisata seperti kegiatan olahraga air, namun hanya sebagai perantara. Selanjutnya, untuk meningkatkan kualitas pelayanan, mereka mengelola paket wisata dan layanan makanan melalui keterlibatan anak dan saudara mereka.

Mereka mengutamakan keramahan dari staf dan pengelola sebagai fokus utama. Mereka

berharap agar setiap wisatawan yang menginap merasa sepenuhnya terasa seperti di rumah sendiri, dengan menyediakan fasilitas yang komprehensif seperti dapur umum, parkir yang luas, dan kamar yang tidak terbatas seperti yang sering dijumpai di hotel-hotel mewah. Tidak hanya itu, mereka juga membuka sebuah toko oleh-oleh di depan *homestay* untuk memudahkan para wisatawan dalam mendapatkan cinderamata atau kenang-kenangan dari kunjungan mereka. Selain itu, mereka memberikan prioritas untuk *late checkout* jika tidak ada tamu yang menginap setelahnya. Oleh karena itu, wisatawan memiliki kesempatan untuk menikmati waktu ekstra di sekitar *homestay*, menciptakan pengalaman yang lebih santai dan mengesankan.

Strategi pengelolaan *homestay* juga mencakup pembagian tugas di antara anggota keluarga dan staf dengan cermat. Oleh karena itu, mereka mampu mengoperasikan *homestay* secara efisien, menghemat waktu dan tenaga. Peran penting dari pekerja tambahan juga sangat diperhitungkan dalam menjalankan operasional *homestay* ini. Mereka membantu dalam berbagai tugas, mulai dari mencuci pakaian tamu hingga membersihkan kamar. Pembagian kerja di antara staf diatur tanpa mengabaikan perbandingan jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh masing-masing anggota tim, sehingga memastikan bahwa tugas-tugas dapat diselesaikan dengan baik tanpa kelebihan beban bagi satu pihak tertentu.

Selama beberapa tahun terakhir, *homestay* di Pangandaran telah mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan. Hal ini dapat diatribusikan kepada fokus mereka yang terus-menerus pada pelayanan terbaik dan penyediaan fasilitas lengkap bagi para tamu. Meski merasa gembira dengan pencapaian finansialnya, pengelola *homestay* sadar akan tantangan yang dihadapi dalam menjalankan bisnis ini. Oleh karena itu, mereka berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas, serta mengembangkan strategi untuk mengatasi masa-masa sepi dengan menyesuaikan harga secara fleksibel sesuai situasi pasar. Tujuan utama mereka adalah memastikan bahwa wisatawan selalu dapat menikmati pengalaman yang memuaskan, sementara *homestay* tetap beroperasi dengan baik bahkan dalam kondisi yang menantang.

Ekonomi Informal dan pengaruhnya terhadap masyarakat

Homestay di Pangandaran telah menjadi pilar penting dalam menggerakkan ekonomi lokal dan memperkuat kohesi sosial di komunitasnya. Menyediakan akomodasi bagi wisatawan dan menarik sejumlah pedagang lokal, *homestay* tidak hanya memberikan dampak ekonomi yang signifikan tetapi juga membangun hubungan yang erat antar warga serta memperkaya kehidupan sosial di daerah tersebut. Dari segi ekonomi, *homestay* di Pangandaran memberikan peluang kerja dan sumber pendapatan tambahan bagi banyak keluarga. Banyak pedagang berjualan di sekitar *homestay* sepanjang hari, terutama pada pagi dan malam hari, mengandalkan arus pelanggan yang stabil dari para pengunjung *homestay*. Yang dilakukan para pedagang ini tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka tetapi juga memperkuat ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja tidak resmi yang cukup signifikan. Misalnya, pedagang nasi kuning dan makanan lainnya sering kali mendapatkan pelanggan baru yang menginap di *homestay*, sehingga mendukung usaha mereka secara berkelanjutan. Selain itu, *homestay* juga menjadi sumber penghasilan utama bagi banyak pemiliknya. Mereka tidak hanya mengelola akomodasi tetapi juga menciptakan peluang bisnis tambahan seperti usaha warung kecil-kecilan. Pendapatan yang stabil dari *homestay* memungkinkan mereka untuk membiayai kebutuhan sehari-hari, termasuk pendidikan anak-anak mereka hingga perguruan tinggi, yang secara langsung meningkatkan taraf hidup keluarga.



Gambar 1. Tampak Usaha Warung Depan Homestay (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 2. Pedagang Keliling Depan Homestay (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)

Aspek sosial dari *homestay* juga tidak kalah pentingnya. Para pemilik *homestay* saling mendukung satu sama lain dengan berbagi pelanggan saat kapasitas *homestay* penuh. Praktik ini tidak hanya mengoptimalkan penggunaan kapasitas tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara anggota komunitas *homestay*. Mereka tidak ragu untuk merujuk pelanggan ke *homestay* lain jika tempat mereka sudah penuh, mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas yang tinggi di antara mereka. Selain itu, hubungan antara pemilik *homestay* dan pedagang lokal juga sangat erat. Pedagang sering kali menjadi mitra penting dalam menyediakan layanan tambahan bagi pengunjung. Kerjasama ini bukan hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan yang mengunjungi Pangandaran. Dari perspektif sosial, kehadiran *homestay* telah memperkaya kehidupan komunitas lokal dengan meningkatkan interaksi antarwarga yang memiliki usaha serupa. Mereka tidak hanya berbagi pengetahuan dan pengalaman tetapi juga saling mendukung dalam menjalankan usaha mereka.

Selain manfaat ekonomi dan sosial yang langsung dirasakan, *homestay* juga berkontribusi pada pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung pariwisata di Pangandaran. Secara keseluruhan, *homestay* di Pangandaran tidak hanya menjadi tempat bagi para pengunjung

untuk beristirahat tetapi juga menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi lokal dan pembentukan komunitas yang kuat. Berbagai kontribusi positifnya, *homestay* telah membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan penguatan ikatan sosial. Keberhasilannya menunjukkan bahwa *homestay* bukan hanya model bisnis yang sukses tetapi juga katalisator untuk pembangunan komunitas yang berkelanjutan dan inklusif di Pangandaran.

Peran Gender dalam Ekonomi Rumah Tangga : Peran Perempuan dalam Pengelolaan Homestay dan Keterlibatannya dalam Pengembangan Pariwisata

Perempuan dan rumah tangga merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan. Bagaimanapun seorang perempuan memiliki pekerjaan lain baik di bidang formal maupun informal, mengurus rumah tangga merupakan sebuah kewajiban sehingga kuasa tubuh seorang perempuan tidak lagi terbatas di bidang domestik saja akan tetapi di bidang non domestik pun perempuan tidak lepas dari stereotip gender. Sama halnya dengan yang kami temui di Pangandaran, perempuan lebih tepatnya Ibu Rumah Tangga sebagai pemilik, pengelola, ataupun keduanya tidak terlepas dari *labelling domestic*. Dalam mengelola *homestay* tugas perempuan meliputi membersihkan ruangan, mencuci, menyetrika, dan menjemur. Terkadang juga perempuan diminta untuk menyediakan catering untuk para wisatawan yang menginap. *Labelling domestic* ini terasa sangat nyata dalam pembagian kerja, perempuan tidak terlepas pada pekerjaan yang membutuhkan keuletan, keterampilan, kehalusan, dan kesabaran. Stereotip ini sering didasarkan pada pandangan tentang peran gender yang menganggap bahwa perempuan lebih cenderung memiliki sifat-sifat tersebut. Sedangkan laki-laki berperan pada pekerjaan yang berhubungan dengan pihak lain, menunjukkan kepemimpinan, analisis teknis, dan pengambilan keputusan cepat. Pada pembagian kerja di *homestay* yang ada di Pangandaran perempuan umumnya bertugas pada bagian 'mengurus' *homestay* dengan rincian tugas menyapu ruangan, mengepel, mencuci, menyetrika, mengganti seprai, menjemur, dan lain-lain. Sedangkan para pria-suaminya pada

kasus Ibu Rumah Tangga sebagai pengelola *homestay* bertugas pemasaran dan promosi, pelayanan tamu, dan bagian tawar-menawar harga.

Hebatnya lagi perempuan yang sudah merangkap tugas ganda yaitu sebagai Ibu Rumah Tangga sekaligus sebagai pengelola *homestay*, masih disibukan dengan pekerjaan lain seperti membuka toko kelontong dan toko pakaian. Hal tersebut dilakukan selain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pemikiran perempuan bukan hanya sekedar untuk menutupi kebutuhan saja akan tetapi sebagai upaya untuk menghasilkan pendapatan cadangan untuk pemutaran uang. Seperti yang dikatakan Bu Astri “*Cewe jaman sekarang jangan seperti Siti Nurbaya, harus lebih smart. Ibaratnya, seorang anak meminta uang pasti lebih sering ke ibunya dibanding bapaknya, oleh karena itu menjadi Perempuan harus pintar memutar uang*”. Perempuan selain harus pintar dalam mengelola pendapatan yang dimiliki untuk keluarganya, mereka juga harus pandai dalam mengurus rumah tangga. Mengurus rumah tangga bukan hanya persoalan antar anggota keluarga, terdapat andil dari mata-mata yang menilai di sekitar kita. Walaupun hal itu tidak tergambar secara jelas, ada interpretasi nilai yang dianut masyarakat dalam menilai seorang perempuan dalam menjalankan kewajibannya mengurus rumah tangga. Mata-mata tersebut semakin lama menjadi tekanan dari tatap muka (*Face work*) antar Ibu Rumah Tangga (Goffman dalam Newberry 2013). *Facework* merupakan interaksi tatap muka berkaitan dengan pencerminan diri dalam situasi sosial setiap hari. Wajah pada dasarnya tidak hanya terkait pada penampilan fisik tetapi tentang gambaran diri yang dipantulkan keluar. Dalam kaitannya dengan perempuan, sebagai Ibu Rumah Tangga perempuan yang bertugas membawakan ‘gambaran diri’ cara mengurus rumah tangga yang baik. Upaya dalam mengurus rumah tangga tergambar oleh R (60) salah satu informan kami, R (60) merupakan *single parents* hampir 20 tahun lamanya. Ia rela meninggalkan anak-anaknya untuk bekerja banting tulang sebagai TKI di Arab Saudi. Sampai pada tahun 2022 ia memutuskan untuk berhenti menjadi TKI, dan digantikan oleh anaknya. Kini R (60) tidak bekerja sebagai TKI lagi tetapi ia merangkap kembali menggantikan sosok Ibu bagi cucu-cucunya. R (60) bekerja sebagai pekerja untuk

mengurus salah satu *homestay* di Pangandaran, setiap pagi nya ia harus membuat sarapan untuk cucu-cucunya lalu pukul 7 pagi mengantar kedua nya ke sekolah (SMP dan TK), lalu dilanjut bekerja di *homestay*. Pukul 10 ia harus menjemput cucunya di TK dan lanjut bekerja sampai sore. Melihat R (60) sangat bekerja keras dalam mengurus keluarganya menggantikan sosok-sosok lain untuk sang cucu dan satu sisi masih berupaya untuk mengumpulkan pundi-pundi rupiah. “*Jadi ayah jadi ibu, jadi nenek saya pegang semua*”. Semua yang dilakukan R (60) dimulai dari bekerja sebagai TKI, lalu mengurus cucunya karena sang anak pergi menggantikannya sebagai TKI, dan bekerja sebagai pengelola *homestay* itu semua dilakukan untuk memenuhi kebutuhan perekonomian dan sosialnya. Ia menjadi sosok ayah, ibu, dan nenek disaat yang bersamaan untuk melengkapi peran yang tidak ada bagi cucu nya dalam sebuah rumah tangga.

Oleh karena itu, peran perempuan khususnya ibu rumah tangga dalam pengelolaan *homestay* di Pangandaran memiliki kontribusi yang penting dalam pendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Mereka tidak hanya menjalankan peran domestik dalam rumah tangga, tetapi juga berperan dalam memperkenalkan serta memajukan pariwisata lokal. Hal ini pada akhirnya memberikan dampak ekonomi positif bagi kesejahteraan masyarakat setempat.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran ibu rumah tangga dalam pengembangan *homestay* di Pangandaran sangat signifikan. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengelola langsung *homestay*, tetapi juga sebagai pemilik yang terlibat dalam semua aspek operasional. Kontribusi ekonomi yang diberikan oleh *homestay* tidak hanya mempengaruhi kehidupan sehari-hari keluarga, tetapi juga membantu mempertahankan kearifan lokal dan tradisi komunitas. Meskipun memiliki manfaat yang besar, pengelolaan *homestay* juga menghadirkan tantangan, seperti penyesuaian waktu antara pekerjaan rumah tangga dan tugas-tugas pengelolaan *homestay*. Dalam konteks sosial, *homestay* bukan hanya tempat menginap bagi wisatawan, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara warga lokal. Melalui

pengalaman ini, ibu rumah tangga di Pangandaran tidak hanya mengelola bisnis, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan dalam memajukan pariwisata lokal secara berkelanjutan. Dengan meningkatkan kualitas layanan dan mengatasi tantangan ekonomi, harapannya adalah agar *homestay* dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi seluruh komunitas.

Agar peran ibu rumah tangga dalam pengelolaan *homestay* semakin optimal, diperlukan pelatihan manajemen yang terstruktur guna meningkatkan keterampilan usaha pariwisata. Dukungan dari pemerintah daerah maupun lembaga terkait juga penting berupa pendampingan, promosi digital, serta akses terhadap permodalan. Kolaborasi antar pemilik *homestay* perlu diperkuat untuk membangun jaringan kerja yang saling mendukung dan meningkatkan daya saing *homestay* di Pangandaran. *Homestay* yang dikelola secara berkelanjutan akan mampu memberi dampak ekonomi dan sosial yang lebih besar bagi komunitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abqoriyyah, F. H., Myrna, R., & Sakinah, N. (2022). Perspektif religiusitas dalam wisata edukasi layang-layang di pantai pangandaran melalui analisis swot humprey. *Responsive*, 5.
- Dhalyana, D., & Adiwibowo, S. (2013). Pengaruh Taman Wisata Alam Pangandaran Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(3), 182-199. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/9402/7367>
- Gartiwi, M. M., Irawati, R. I., & Karlina, N. (2022). Implementasi kebijakan pembangunan destinasi pariwisata daerah kabupaten pangandaran. *Responsive*, 5(2). <https://doi.org/10.24198/responsive.v5i2.41126>
- Ibrahim, Y., & Razzaq, A. R. A. (2010). Homestay Program and Rural Community Development in Malaysia. 7-24. https://www.ritsumei.ac.jp/acd/re/k-rsc/hss/book/pdf/vol02_03.pdf
- Osman, I., & Bakar, S. A. (2014). Social capital and social competence in the creation of human capital for Community Based Tourism (CBT) in Malaysia: The case of rural women's entrepreneurship in the Homestay Program. *SSRN Electronic Journal*, 1-27. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2445979
- Putri, S. M. (2019). Kolaborasi pengembangan kawasan geopark dalam mewujudkan destinasi pariwisata berkelas dunia di provinsi jawa barat. *Responsive*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/responsive.v2i2.23053>
- Rakhman, C. U., Suganda, D., Dienaputra, R. D., & Nirwandar, S. (2014). Community - Based Tourism Development Model in the District of Pangandaran. *International Journal of Culture and History*, 1(1), 34-50. <https://www.macrothink.org/journal/index.php/ijch/article/view/4970/4118>
- Rusydi, B., & Ferdryansah, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155-165. <http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/download/20490/9358>
- Setiawan. (2023). Masyarakat Lokal Terhadap Bidang Pariwisata Berbasis Komunitas di Dusun Gunung Tiga, Desa Cinta Ratu, Pangandaran. *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, 2(1), 22-41. <https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v2i1.124>
- Utami, S. M. (2014). Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Potensi Wisata di Kabupaten Semarang. *Forum Ilmu Sosial*, 40(1), 84-96. <https://doi.org/10.15294/fis.v40i1.5501>
- Wedatama, A. A., & Mardiansjah, F. H. (2018). Pengembangan Homestay Berbasis Masyarakat Pada Kampung Homestay Borobudur. *Jurnal Pengembangan Kota*, 6(2), 135-143. 10.14710/jpk.6.2.135-143
- Zallesa, S., & Pratiwy, F. M. (2021). Study of Community Based Marine Eco-Tourism In Pangandaran West Java. *Global Scientific Journals*, 8(7), 2936-2939. https://www.globalscientificjournal.com/researchpaper/Study_of_Community

[Based Marine Eco Tourism In Pangandaran West Java.pdf](#)

Newberry, J. (2013). *Back Door Java: Negara, Rumah Tangga, dan Kampung di Keluarga Jawa*. KITLV-Jakarta dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.